

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP N 3 UJUNG BATU

Intan Hidayati*) Hera Deswita¹⁾, Lusi Eka Afri²⁾

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pasir Pengaraian
2016

Email : Intanhidayati46@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Ujung Batu. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain *The Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMPN 3 Ujung Batu. Pengambilan sampel dilakukan secara *Random Sampling*, sehingga terpilih kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.3 sebagai kelas kontrol sebagai sampel. Instrumen pada penelitian ini adalah tes essay yang kemudian dilakukan uji validitas, daya pembeda, tingkat kesukaran dan reliabilitas untuk menentukan layak atau tidaknya untuk digunakan. Uji normalitas dengan uji *lilefors* pada sampel diperoleh bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan uji *F* diperoleh bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji *t* diperoleh t_{hitung} sebesar 15,59 dan t_{tabel} sebesar 2,312. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Ujung Batu.

Kata Kunci: Pengaruh, TAI, Aktivitas, Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this research was to observe the effect of cooperative learning model Teams Assisted Individualization (TAI) on student's mathematic learning outcomes of student of 7th grade Junior High School 3 Ujung Batu. This type of research was a Quasi experimental with design The Randomized Control Group Only Design. The population in this research were all class 7th grade Junior High School 3 Ujung Batu. Sampling was done by random sampling, so the class VII.1 selected as experimental class and the class VII.3 as a class control be sample. Instrument in this research was essay test that later tasted the validity, discrimination power, level of difficulty and reliability to determine whether or not to use. Lilefors normality test on the sample test showed that the experimental class and control class normal distribution. Homogeneity test with F test showed that class of homogeneous. Based on the hypothesis testing performed by t test obtained $t_{hitung} = 15,59$ and $t_{tabel} = 2,312$. This means that $t_{hitung} > t_{tabel}$ then H_0 is rejected. This means that there were differences between the experimental class and the control class. It can be concluded that there were effect of the application of cooperative learning model Teams Assisted Individualization (TAI) to the mathematic learning outcomes of student of 7th grade Junior High School 3 Ujung Batu.

Keyword: Effect, TAI, Activities, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pidarta (2009: 11) mengatakan perlu pula ditekankan bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat dan sebagainya. Banyak faktor yang saling menunjang dalam proses pendidikan, antara lain adalah sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran

dan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang aktif dan kreatif di kelas terutama dalam pembelajaran matematika. Matematika mengajak individu untuk mengembangkan penalaran, berpikir kritis, aktif, kreatif, konkret dan kuat untuk menganalisis banyak hal dalam kehidupan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif dan kreatif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Menurut Sanjaya (2013: 132), aktivitas belajar tidak hanya bersifat fisik tetapi juga bersifat kejiwaan. Dalam proses belajar mengajar kedua aktivitas ini berjalan bersama-sama.

Berawal dari guru yang mengawali pelajaran dan siswa melakukan aktivitas.

Berdasarkan wawancara bersama guru dan siswa ada beberapa faktor penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Pertama pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menurunkan semangat dan keinginan siswa untuk mencoba menjawab soal yang diberikan guru secara mandiri, dan guru tidak menjadi fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Kedua siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa. Ketiga guru tidak kreatif dalam mengolah pembelajaran sehingga siswa cenderung merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Slavin (2005: 8) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah, yang menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang rasa tau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antara kelompok.

Model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran secara kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Dalam hal ini peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya Slavin (2005: 187). *Team Assisted Individualization* (TAI), yang seringkali disebut juga sebagai *Team Accelerated Instruction*, adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di Johns Hopkins University oleh satu tim yang dipimpin oleh Robert E. Slavin dan Nancy Madden. Siswa dimasukkan dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri atas empat atau lima siswa dengan kemampuan yang heterogen. Setelah mengajar suatu materi pelajaran, guru memberikan tugas kepada kelompok, yang masing-masing anggota setiap kelompok harus saling bantu satu sama lain dalam mengerjakan dan menyelesaikan latihan atau tugas tersebut.

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen, yaitu:

- a. *Teams*, adalah kelompok yang kemampuan anggotanya heterogen, terdiri dari empat sampai dengan enam siswa.
- b. *Placement test*, yaitu tes awal atau prestasi harian siswa pada suatu mata pelajaran untuk melihat kelemahan siswa pada pelajaran tersebut.
- c. *Teaching Group*, yakni pemberian materi singkat oleh guru menjelang pemberian tugas kepada semua kelompok..
- d. *Team Study*, yaitu aktivitas belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok. Di sini guru bertugas memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.
- e. *Student Creative*, yaitu pemberian tugas kepada siswa dalam suatu kelompok dengan menciptakan

situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

- f. *Team Scores and Team Recognition*, yaitu memberi skor terhadap kinerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil maupun kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas
- g. *Facts Test*, yaitu memberi tes-tes kecil kepada siswa atas informasi yang diperoleh.
- h. *Whole Class Units*, yaitu pemberian bahan oleh guru di akhir sesi pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah Risnawati (2008:).

Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang siswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Jenis-jenis aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa, antara lain:

- a) *Visual activities* yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan pekerjaan lain.
- b) *Oral activities*, mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e) *Drawing activities*, misalnya membuat gambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat reparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g) *Mental activities*, misalnya menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan
- h) *Emotion activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Sardiman, 2014: 101).

Hasil belajar tiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Abdurrahman menyatakan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor yang datang dalam diri siswa antara lain kemampuan yang dimilikinya, minat, perhatian, motivasi belajar, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang datang dari luar meliputi orang tua, guru, teman sekolah, dan sebagainya.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran salah satunya ditentukan oleh hasil belajar siswa, sedang model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena itu pemilihan model pembelajaran yang

tepat akan mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran konvensional yang diterapkan merupakan pembelajaran yang berlandaskan bahwa guru adalah sumber pengetahuan sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional akan lebih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, karena dengan menggunakan pembelajaran konvensional secara otomatis akan mengurangi kontrol guru terhadap masing-masing siswa sehingga konsentrasi siswa akan mudah terpecah dan tidak terfokus kepada materi yang disampaikan guru.

Model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Dalam hal ini peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya. Dengan model pembelajaran TAI ini diharapkan akan lebih aktif lagi dan siswa tidak berpatokan pada guru, sehingga terciptanya interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa itu sendiri dan bagi guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Type Teams Assisted Individualization* (TAI) ini dapat dijadikan salah satu bahan alternatif teknik mengajar yang diterapkan disekolah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar yang lebih baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Type Teams Assisted Individualizations* (TAI) dikelas VII SMP N 3 Ujung Batu dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Type Teams Assisted Individualizations* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VII SMP N 3 Ujung Batu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* yang merupakan salah satu jenis dari penelitian eksperimen. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012: 114).

Berdasarkan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka desain atau model rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Statistic Group Comparison: Randomized Subjects Posttest Only Control Group Design*. Pada akhir penelitian diberikan tes akhir untuk melihat hasil belajar pada kedua kelas sampel Arikunto (2013: 125)

Penelitian ini dilakukan di SMP N 3 Ujung Batu di kelas VII pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Populai dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Ujung Batu sebanyak 4 kelas yaitu kelas VII.1, VII.2, VII.3, VII.4 dan jumlah keseluruhannya adalah 101 orang. Teknik pengumpulan data. Data primer berupa data aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil observasi pada saat penelitian dan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari *posttest* setelah penelitian. Data sekunder berupa jumlah siswa dan nilai ulangan harian matematika siswa kelas VII SMPN 3 Ujung Batu tahun pelajaran

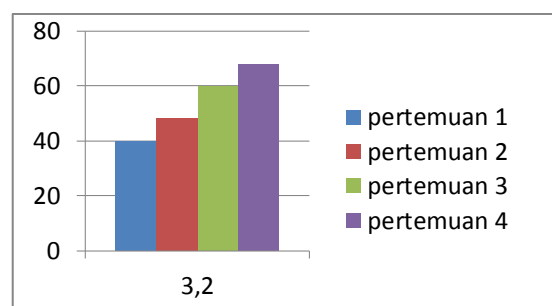
2015/2016. Instrument penelitian ini berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan selama mengikuti proses pembelajaran untuk melihat aktivitas siswa dan tes hasil belajar digunakan pada akhir pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran TAI

Data aktivitas siswa didapat melalui lembar observasi yang disajikan dalam persentase frekuensi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam empat pertemuan. Aktivitas siswa dalam penelitian ini diamati oleh tiga orang observer, yaitu guru mata pelajaran matematika SMPN 3 Ujung Batu dan dua orang teman dari peneliti saat melakukan penelitian. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan pada setiap pertemuan yaitu sebanyak empat kali. Aktivitas siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Semua aktivitas yang telah diteliti dapat kita lihat mengalami peningkatan dari setiap pertemuan, maka dapat kita simpulkan bahwa adanya perubahan aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap aktivitas belajar siswa. Dave Meire (2000: 42) mengungkapkan bahwa "pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh pembelajar berdiri dan bergerak kesana kemari, akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran"

2. Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran TAI

Tes akhir pada kelas eksperimen dan kontrol diikuti oleh 51 siswa. Setelah dilaksanakan tes akhir diperoleh data hasil belajar matematika pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Tes akhir diikuti oleh 25 siswa kelas eksperimen dan 26 siswa kelas kontrol. Rata-rata nilai tes akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dan nilai terendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

B. Analisis data

Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan analisis data, hasil uji kelas sampel adalah H_0 ditolak. Yang berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif TAI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ujung Batu tahun pelajaran 2015/2016.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran TAI

a. Visual Activities

Visual Activities yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas memperhatikan penjelasan guru serta aktivitas membaca dan mengerjakan LKS. Pada pertemuan pertama aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan dari guru terlihat bagus karena rata-rata siswa selalu memperhatikan penjelasan dari guru, dan terus mengalami peningkatan sampai pada pertemuan keempat. Aktivitas membaca dan mengerjakan LKS pada pertemuan pertama siswa sangat semangat untuk melakukan aktivitas ini, karena LKS yang telah disediakan peneliti dapat menarik perhatian siswa dan cara kerjanya mudah dipahami oleh siswa. hingga pada pertemuan keempat siswa diminta untuk lebih memahami isi LKS yang telah mereka kerjakan bersama-sama. Jadi, aktivitas ini sangat berhasil dilakukan oleh siswa.

b. Oral Activities

Aktivitas yang dinilai dari Oral activities adalah aktivitas mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa, menjawab pertanyaan guru dan siswa, dan berdiskusi dalam mengerjakan LKS. Aktivitas mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa meningkat pada pertemuan keempat karena sudah mendapatkan pengarahannya kembali dari guru bahwa bertanya kepada guru atau siswa sangat penting dan dapat menambah wawasan mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Aktivitas menjawab pertanyaan guru dan siswa ini kurang berhasil dilakukan siswa, hal ini terjadi karena hanya sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan siswa. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan karena sebagian pertanyaan yang guru berikan adalah pertanyaan menjebak. Hasil aktivitas berdiskusi dalam mengerjakan LKS pada saat pembelajaran berlangsung ini sama dengan hasil aktivitas membaca dan mengerjakan LKS.

c. Mental Activities

Aktivitas yang dinilai oleh peneliti dari Mental activities adalah aktivitas siswa mengerjakan soal-soal latihan LKS dan aktivitas menganalisa dan mengambil keputusan dalam mengerjakan LKS. Secara umum aktivitas siswa mengerjakan soal-soal latihan LKS ini telah dilaksanakan secara baik oleh sebagian besar siswa. Persentase aktivitas dalam menganalisa dan mengambil keputusan dalam mengerjakan LKS juga mengalami peningkatan yang berkesinambungan dari hari pertama hingga hari keempat. hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keinginan tinggi untuk menganalisa dan mengambil keputusan dalam mengerjakan LKS. Aktivitas ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa tersebut.

d. Emotion Activities

Emotion Activities yang diamati dalam penelitian ini adalah aktivitas semangat dalam diskusi kelompok dan aktivitas berani menyampaikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer siswa yang melakukan aktivitas

semangat dalam diskusi kelompok termasuk kedalam kriteria banyak sekali hal ini menunjukkan bahwa semangat siswa bekerja dalam diskusi kelompok sangat tinggi. Berani menyampaikan kesimpulan termasuk dalam aktivitas yang berhasil dilakukan oleh siswa, meskipun pada pertemuan pertama frekuensi siswa yang berani menyampaikan kesimpulan masih berjumlah 5 siswa dari 25 siswa dan dari setiap kelompok hanya 1 orang yang berani menyampaikan kesimpulan didepan kelas, hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan menarik kesimpulan masih kurang. Pada pertemuan berikutnya mengalami peningkatan karena pada pertemuan ini peneliti memberikan sebuah motivasi kepada siswa agar kelompok yang lebih unggul dan lebih banyak menyampaikan kesimpulan akan mendapat nilai yang lebih baik dari kelompok yang pasif, maka terjadilah peningkatan aktivitas hingga pada pertemuan terakhir. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa aktivitas ini berhasil dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan dari semua aktivitas yang telah diteliti dapat kita lihat beberapa aktivitas yang mengalami peningkatan dari setiap pertemuan, meskipun ada salah satu aktivitas yang tidak berhasil dilakukan oleh siswa tidak mempengaruhi terhadap peningkatan aktivitas lainnya. maka dapat kita simpulkan bahwa adanya perubahan aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir setelah diterapkannya model pembelajaran kooperati tipe TAI terhadap aktivitas belajar siswa. Dave Meire (2000: 42) mengungkapkan bahwa "pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh pembelajar berdiri dan bergerak kesana kemari, akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran".

2. Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran TAI

Dari uji statistik, rata-rata nilai ulangan harian siswa materi segitiga dan segi empat kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda secara signifikan. Rata-rata nilai kelas kontrol adalah 73,56 sedangkan kelas eksperimen 69,19. Selanjutnya nilai ulangan harian siswa tersebut diuji homogenitasnya lalu dilanjutkan uji ANOVA, hasilnya menunjukkan bahwa kesamaan rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas eksperimen secara signifikan tidak jauh berbeda dengan rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas kontrol. Artinya kemampuan awal yang dimiliki siswa dikedua kelas tersebut adalah sama. sehingga kelas eksperimen dapat diberikan perlakuan yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab serta pemberian tugas. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal posttest.

Skor *posttest* hasil belajar siswa digunakan untuk menentukan apakah pembelajaran kooperatif

dengan tipe TAI berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol yang dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa rata-rata kemampuan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan kontribusi dan peranan dalam hasil belajar matematika siswa yang lebih baik. Kontribusi tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa dilatih langsung untuk mencoba mendiskusikan dan menemukan sendiri bagaimana cara menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada soal-soal matematika dengan bantuan LKS dan bimbingan dari guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas kontrol, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran dikelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan Rencana Pelaksanaan pembelajaran, persiapan materi, dan pendekatan konvensional yang dilakukan, serta soal-soal tes awal dan *posttest* yang akan diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembelajaran berlangsung selama 4 kali pertemuan dan 1 hari sesudah pelaksanaan pembelajaran untuk pemberian *posttest*.

Tahap pertama untuk mengetahui kemampuan awal siswa, pada kelas kontrol dilakukan pengambilan data hasil ulangan harian siswa untuk dijadikan bahan rujukan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Penyajian materi di kelas kontrol ini dilaksanakan dengan teknik ceramah, latihan-latihan menyelesaikan soal oleh guru, serta sesi tanya jawab atas materi yang kurang di fahami oleh sebagian siswa jika ada. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi bangun datar segitiga, persegi, persegi panjang, dan belah ketupat beserta sifat-sifat dan hitungan sederhananya ini dengan penggambaran-penggambaran bentuk segitiganya langsung di papan tulis, kemudian setelah selesai menyampaikan materi, guru menuliskan soal-soal sederhana secara langsung dipapan tulis, untuk diarahkan secara bersama-sama jawaban dari pertanyaan yang dituliskan, diakhir guru mengadakan sesi tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui jika ada kesulitan memahami pada siswa-siswa tertentu. Tahapan akhir dari proses pembelajaran ini adalah mengadakan *posttest* kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajarnya terhadap materi yang telah dipelajari pada empat kali pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran pada kelas eksperimen Sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas eksperimen, rangkaian persiapan yang harus dibuat lebih banyak dibanding pada kelas kontrol, tidak hanya mempersiapkan materi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan soal-soal *pretest posttest*, tapi juga disertai dengan pembuatan lembar LKS (Lembar Kerja Siswa) yang menunjang proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang dilaksanakan, serta pembuatan media yang

membantu mendukung guru untuk menyampaikan materi sebelum dilaksanakannya model yang di uji coba kan. Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe TAI terbagi menjadi beberapa tahapan yang akan dijelaskan pada bagian-bagian dibawah ini.

- a. *Teams*
Pembentukan kelompok pada kelas eksperimen yang kemampuan anggotanya heterogen, terdiri dari empat sampai dengan enam siswa.
- b. *Placement test*
Tes awal atau prestasi harian siswa pada suatu mata pelajaran untuk melihat kelemahan siswa pada pelajaran tersebut dengan cara tanya jawab dan pemberian soal diawal pembelajaran.
- c. *Teaching Group*
Pemberian materi singkat oleh guru menjelang pemberian tugas kepada semua kelompok..Pada tahapan ini guru menyampaikan materi terlebih dahulu mengenai bangun datar segitiga, persegi, persegi panjang dan belah ketupat beserta sifat-sifat dan penyelesaian soal sederhana dari materi tersebut.
- d. *Team Study*
Aktivitas belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok. Di sini guru bertugas memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan jika pada saat pembelajaran ada siswa yang belum mengerti.
- e. *Student Creative*
Pemberian tugas kepada siswa dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Asisten setiap kelompok yang lebih bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompoknya.
- f. *Team Scores and Team Recognition*
Memberi skor terhadap kinerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil maupun kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas
- g. *Facts Test*
Memberi tes-tes kecil kepada siswa atas informasi yang diperoleh.
- h. *Whole Class Units*
Pemberian bahan oleh guru di akhir sesi pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah
Pada saat kegiatan diskusi kelompok, kegiatan ini dapat memicu siswa yang berkemampuan tinggi dan berperan sebagai asisten dalam kelompok untuk membantu siswa yang berkemampuan rendah. Selanjutnya presentasi juga merupakan tempat siswa untuk saling berdiskusi dikelas. Setiap ada kelompok yang presentasi, maka kelompok yang lain diberi kesempatan untuk bertanya bila ada yang tidak dipahami. Bahkan jika ada kelompok yang mempunyai jawaban yang berbeda maka mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan jawabannya. Selanjutnya untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari siswa diberikan soal-soal latihan.

Berbeda dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional membuat siswa menerima pengetahuan lebih banyak karena langsung diberikan oleh guru. Pembelajaran hanya berorientasi pada menjelaskan materi pelajaran, menjelaskan langkah-langkah dalam menghitung dipapan tulis dan memberikan contoh-contoh soal kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal. Selain itu pada kelas konvensional siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Hal ini membuat matematika hanya dipandang berupa sekumpulan rumus dan aturan yang harus dihafal serta diingat oleh siswa untuk memecahkan masalah. Hal tersebut berbeda dengan kelas eksperimen yang dituntut untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematika yang ada. Kelas konvensional pada umumnya pembelajaran berpusat pada guru sehingga guru lebih banyak berperan dibandingkan siswa itu sendiri. Siswa kurang berusaha untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Suasana yang monoton juga dapat mengakibatkan siswa mudah bosan. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa dikelas konvensional lebih rendah dibanding hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yang berjalan dengan baik akan meningkatkan rasa semangat siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan aktif untuk bertanya jawab dan saling bertukar informasi baik sesama teman maupun kepada guru. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, akan mampu meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran karena aktivitas belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik. Hasil penelitian Andayani dkk (2012) menyimpulkan bahwa belajar dengan berkelompok diperoleh aktivitas yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih maksimal dari pada belajar dengan mandiri.

Berdasarkan keterangan diatas dan uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Ujung Batu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPN 3 Ujung

Batu, dan ada terjadi peningkatan aktivitas siswa dari hari pertama hingga hari terakhir penelitian pada kelas eksperimen. Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yang berjalan dengan baik akan meningkatkan rasa semangat siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan aktif untuk bertanya jawab dan saling bertukar informasi baik sesama teman maupun kepada guru. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, akan mampu meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran karena aktivitas belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik. Sehingga metode *Team Assisted Individualization* (TAI) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Ujung Batu. Hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi siswa diharapkan agar dapat lebih memahami pelajaran matematika dan dapat bertukar pengetahuan dengan siswa yang lain sehingga meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan metode-metode yang lain untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Bandung : Rineka Cipta.
- Budiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Bahan Ajar. UNS Press
- Rahmadini. 2010. *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta. Universitas Islam Negri Syarifah Hidayatullah : Tidak Diterbitkan.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru : Suska Press.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin. R. E. 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Sundayana. 2010. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut : STKIP Garut Press.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.